

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di uraikan hasil dari penelitian tentang Pengaruh Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Terhadap Derajat *Plehbitis* di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang, penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Februari – 21 Februari 2016.

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Pada penyajian hasil dibagi dalam dua bagian yaitu data umum yang meliputi karakteristik tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin dan umur.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Kejadian *Plehbitis* di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang pada bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2015 sebanyak 67 pasien dengan rata-rata derajat *plehbitis* 1-3, untuk penanganan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Siti Khodijah sepanjang mengadakan cuci tangan yang saat ini sebagai *Healthcare Associated Infection* (HAIs), adalah infeksi yang berhubungan dengan asuhan pelayanan kesehatan. HAIs merupakan masalah yang menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung kematian pasien. Infeksi ini biasa ditularkan dari pasien kepetugas atau sebaliknya, pasien kepengunjung atau sebaliknya, serta orang yang berada dilingkungan rumah saki, kejadian infeksi ini dapat

dihambat proses penyembuhan atau pemulihan pasien. Bahkan dapat menimbulkan peningkatan morbiditas, mortalitas dan memperpanjang lama hari rawat inap atau *Length Of Stay* (LOS). Sehingga biaya meningkat dan akhirnya menyebabkan mutu pelayanan di Institusi pelayanan kesehatan akan menurun. Tak dipungkiri lagi untuk masa yang akan datang akan timbul tuntutan hukum bagi institusi pelayanan kesehatan. Kebersihan tangan saat ini merupakan indikator kualitas *patient safety*, karena kegagalan dalam melakukan cuci tangan merupakan penyebab utama infeksi nosokomial, penyebaran mikroorganisme multi resisten difasilitasi pelayanan kesehatan dan merupakan contributor terhadap timbulnya wabah, menjaga kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan adalah metode paling mudah dan efektif dalam pencegahan terjadinya *Healthcare Associated Infection* (HAIs). Hal tersebut yang diprogramkan untuk menanggulangi infeksi nosokomial di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang terletak di Jalan Pahlawan 260 Sepanjang, Kota Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Rumah Sakit Siti Khodijah adalah Rumah Sakit tipe B dan merupakan salah satu amal usaha milik Muhammadiyah yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan. Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang dibangun diatas tanah waqaf seluas 18x45 m. pada tanggal 09 Desember 2011 Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang menerima Akreditasi penuh lanjutan 12 pelayanan dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit dan sekarang Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang dalam proses Akreditasi JCI. Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang memiliki jumlah

tenaga kesehatan sebanyak 39 Dokter Spesialis, 10 Dokter Umum, 1 Dokter Gigi, 158 Perawat, 20 Bidan, 3 Anastesi, 3 Apoteker dengan Asisten 40 orang dan 11 tenaga medis lainnya.

4.1.2 Data Umum

Data umum responden yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 10 responden(100%). Adapun penjelasan tentang karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, diagnose penyakit, status gizi, dan jenis cairan infus yang akan ditampilkan dalam bentuk narasi dan gambar.

1. Karakteristik responden

Responden yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 10 responden (100%). Adapun pejenlasan tetan responden meliputi jenis kelamin, umu, diagnose penyakit, statu gizi, jenis cairan infus yang aan ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi.

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umum, diagnose penyakit, statu gizi, jenis cairan infus serta frekunci dan prosentasi di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang pada tanggal 8 Februari – 21 Februari 2016.

	Frecuncy	Percent (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	30%
Perempuan	7	70%
Umur		
35-46 Tahun	4	40%
47-50 Tahun	6	60%
Diagnose penyakit		
HT	2	20%
DM	2	20%
Vomiting + obs frebris	1	10%
Hepatitis	1	10%
Susp CVA	1	10%
DM+Hipoglikemi	1	10%

Vomiting + obs febris +HT	1	10%
Dipsnu + Asma	1	10%
Status Gizi		
TB 148-153cm	5	50%
156-171cm	5	50%
BB 42-52kg	4	40%
55-67kg	6	60%
Jenis Cairan Infus		
Dekstrosa 5%	3	30%
NaCL	6	60%
Asering	1	10%
Total Responden	10	100%

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dari total responden sebanyak 10 responden (100%) sebagian besar berjenis kelamin perempuan 7 orang (70%) dan 3 orang (30%) orang berjenis kelamin laki-laki. Untuk kelompok umur menunjukan bahwa pada umur 35-46 sebanyak 4 orang (40%) dan umur 47-50 sebanyak 6 orang (60%). Untuk diagnose penyakit yang paling sering dialami oleh responden sebagian besar HT atau *hipertensi* 2 orang (20%) dan DM atau *diabetesmiletus* 2 orang (20%). Kemudian diikuti dengan diagnose penyakit Vomiting + obs febris, Hepatitis, Susp CVA, DM+Hipoglikemi, Vomiting + obs febris +HT, Dipsnu + Asma masing-masing 1 orang (10%). Untuk status gizi pasien menunjukan tinggi badan 148-153cm sebanyak 5 orang (5%) dan 156-171cm sebanyak 5 orang (5%) sedangkan berat badan 42-52kg sebanyak 4 orang (40%) dan 55-67kg sebanyak 6 orang (60%). Untuk jenis cairan infus menunjukan bahwa sebagian besar responden menggunakan NaCL sebanyak 6 orang (60%), kemudian Dekstrosa 5% sebanyak 3 orang (30%) dan asering sebanyak 1 orang (10%).

4.1.3 Data Khusus

1. Tingkat Derajat *Plehbitis* Pasien Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat derajat *plehbitis* sebelum dilakukan pemberian kompres lidah buaya (*Aloe Vera*). Sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Derajat *Plehbitis* Pasien Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang pada tanggal 8 Februari – 21 Februari 2016.

Tingkat Derajat <i>plehbitis</i>	Frekuensi	Presentase
Derajat 1	7	70%
Derajat 2	3	30%
Total	10	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pasien yang terjadi *plehbitis* sebelum dilakukan kompres lidah buaya (*aloe vera*) sebagian besar derajat 1 sebanyak 7 orang (70%) dan derajat 2 sebanyak 3 orang (30%), pasien yang mengalami *plehbitis* selama menjalani perawatan di Rumah Sakit dengan kriteria pasien yang ditandai dengan nyeri, kemerahan, bengkak, panas, indurasi (pemanasan) pada daerah tusukan, dan pengerasan sepanjang pembuluh darah vena.

2. Tingkat Derajat *Plehbitis* Pasien Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat derajat *plehbitis* sesudah dilakukan pemberian kompres lidah buaya (*Aloe Vera*). Sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Derajat *plehbitis* Pasien Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang pada tanggal 8 Februari – 21 Februari 2016.

Tingkat Derajat <i>plehbitis</i>	Frekuensi	Presentase
Derajat 0	7	70%
Derajat 1	3	30%
Derajat 2	0	0
Total	10	100%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat tingkat derajat *plehbitis* pasien yang menjalani perawatan di Rumah Sakit sesudah pemberian intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*) semua responden sebanyak 7 orang (70%) menjadi derajat 0 dan 3 orang (30%) menjadi derajat.

3. Hasil distribusi Tingkat Derajat *Plehbitis* Pasien Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*).

Data distribusi tingkat derajat *plehbitis* pada setelah dilakukan pemberian kompres lidah buaya (*Aloe Vera*) ke-1 di hari pertama. Sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Tingkat Derajat *Plehbitis* Pasien Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang pada tanggal 8 Februari – 21 Februari 2016.

Nomor responden	Sebelum Pemberian Kompres	Tingkat <i>Plehbitis</i>			
		Sesudah pemberian kompres ke-			
		1	2	3	4
1	1	1	0	0	0
2	1	1	0	0	0
3	1	1	0	0	0
4	1	1	1	0	0
5	1	1	1	0	0
6	2	2	1	1	0
7	1	1	1	0	0
8	2	2	1	1	0
9	2	2	1	1	0
10	1	1	1	0	0

Dari 10 responden (100%) terdapat penurunan tingkat derajat *plehbitis* kebanyakan penurunan derajat 1 ke 0 setelah pemberian kompres kedua dan ketiga dihari pertama, namun ada 3 responden dari derajat 2 menjadi 0 setelah pemberian kompres keempat dihari kedua. Sehingga pada hasil identifikasi terdapat perubahan dalam penurunan derajat *plehbitis* pada pasien yang menjalani perawatan di Rumah Sakit sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Derajat *Plehbitis* Responden Sebelum Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) sebagian besar 7 responden mengalami *plehbitis* derajat 1 dan sisanya 3 responden mengalami *plehbitis* derajat 2. Sedangkan didalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rajin & Mukarromah (2008) terdapat 24 pasien *plehbitis* dengan derajat *plehbitis* 1-3. Hal ini disebabkan karena banyaknya factor yang mempengaruhi terjadinya *plehbitis*. Menurut Lomolus, (2014) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *plehbitis*, antara lain faktor mekanisme seperti bahan kateter, ketidak sesuaian ukuran kateter, pemilihan vena, waktu kanulasi yang lama, kurangnya teknik aseptik saat pemasangan, lokasi pemasangan infus, dan jenis cairan semakin tinggi osmolaritas cairan maka resiko untuk terjadinya *plehbitis* akan semakin meningkat, karena terjadi iritasi

pembuluh darah akibat gesekan. Selain itu, jenis medikasi seperti anticoagulant atau pemberian kortikosteroid jangka panjang, menyebabkan vena menjadi rapuh dan rentan terjadi memar (Dougherty, 2008).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *plehbitis* sebagian besar terjadi pada usia 47-50 sebanyak 6 orang (60%) dan umur 35-46 sebanyak 4 orang (40%). Hal ini disebabkan karena faktor usia juga berpengaruh terhadap kejadian *plehbitis*. Menurut Dougherty, (2008) orang semakin tua mengalami kekakuan pembuluh darah hal ini juga yang menyebabkan semakin sulit untuk dipasang, setra kondisi pembuluh darah juga sudah tidak dalam kondisi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Potter dan Perry (2005), bahwa usia juga berpengaruh dalam kejadian *plehbitis*, hal ini dikarenakan pertahanan tubuh seseorang terhadap infeksi dapat berubah sesuai dengan usia, usia 41-60 tahun merupakan usia dewasa pertengahan yang mengalami perubahan fisiologis. Sedangkan menurut Lundbeck (2003), salah satu factor resiko yang signifikan menyebabkan *plehbitis* vena adalah pasien yang berusia 51-61 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan kejadian *plehbitis* sebagian besar berjenis kelamin perempuan 7 orang (70%) dan 3 orang (30%) orang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih sering mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga rentan terjadi infeksi. Menurut penelitian Pattola (2013), menunjukkan bahwa perempuan lebih rentang mengalami infeksi *plehbitis* dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih sering mengalami penurunan keadaan umum sampai penurunan daya tahan tubuh, perempuan

mengalami menstruasi dengan siklus normal setiap bulan yang relative diikuti dengan penurunan daya tahan tubuh akibat kelelahan yang ditimbulkan dari kurangnya sel darah merah dalam tubuh hemoglobin berfungsi mengangkut oksigen keseluruh jaringan tubuh termasuk ke jaringan perifer, ketika tubuh mengalami penurunan kadar hemoglobin, tubuh akan melakukan kompensasi dengan mengutamakan suplay kebutuhan ke daerah sentral terutama ke organ otak dan mengurangi perfusi ke jaringan perifer dimana lokasi pemasangan infus secara umum di ekstremitas atas.

Hasil penelitian berdasarkan diagnose penyakit menunjukkan bahwa yang paling sering dialami oleh responden sebagian besar HT atau *hipertensi* 2 orang (20%) dan DM atau *diabetesmiletus* 2 orang (20%). Kemudian di ikuti dengan diagnosa penyakit Vomiting + obs febris, Hepatitis, Susp CVA, DM + Hipoglikemi, Vomiting + obs febris + HT dan penyakit Dipsnu + Asma masing-masing 1 orang (10%), jenis penyakit juga dapat mempengaruhi terjadinya *plehbitis*. Hal ini sesuai dengan Pernyataan dari Taylor, (2002); Hindley, (2004) yang menyatakan bahwa Setiap pasien yang dirawat di rumah sakit umumnya mengalami penurunan kekebalan tubuh baik disebabkan karena penyakit maupun karena efek dari pengobatan. Pada satu waktu, 9% pasein mangalami infeksi yang diperoleh dari rumah sakit. Riwayat penyakit seperti pembedahan, luka bakar, gangguan kardiovaskuler, gangguan ginjal, gangguan pencernaan, gangguan persyarafan dan juga keganasan dapat menimbulkan masalah keseimbangan cairan, elektrolit, dan asam basa.

Semua kondisi tersebut membutuhkan terapi intravena baik sebagai terapi utama maupun sebagai medikasi. Pemberian terapi intravena dapat menimbulkan resiko terjadinya infeksi, termasuk *plehbitis*, karena adanya *portal the entry and exit* yang merupakan akses masuknya mikroorganisme kedalam tubuh jika tidak dilakukan tindakan pencegahan yang adekuat (Potter & Perry, 2005).

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan status gizi responden masih berada dalam batas normal yaitu yaitu tinggi badan 148-153 cm sebanyak 5 orang dan 156-171cm sebanyak 5 orang untuk berat badan responden 42-52kg sebanyak 4 orang (40%) dan 55-67 sebanyak 6 orang (60%). Menurut Potter & Perry, (2006) mengatakan bahwa status nutrisi berhubungan erat dengan penyembuhan luka karena luka mengakibatkan peningkatan kebutuhan nutrisi dalam tubuh. Energi, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral merupakan pembentukan kolagen (Crawford, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kejadian *plehbitis* di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang di perengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, jika dilihat dari faktor usia responden sebagian besar berusia 35-46 sebanyak 4 orang (40%) dan usia 47-50 sebanyak 6 orang (60%) karena orang semakin bertambah usia akan mengalami kekakuan pembuluh darah, serta kondisi pembuluh darah sudah tidak dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap kejadian *plehbitis*. Faktor yang mempengaruhi kejadian *plehbitis* berikutnya adalah jenis kelamin jika

dilihat dari hasil penelitian sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, karena perempuan sering mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga perempuan lebih rentan terjadi infeksi, para pakar kesehatan menjelaskan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap kejadian *plehbitis*, dimana jenis kelamin perempuan meningkatkan resiko terjadinya *plehbitis*. Dan jika dilihat dari jenis penyakit, semua jenis penyakit membutuhkan terapi intravena baik sebagai terapi utama maupun sebagai medikasi, hal tersebut menimbulkan resiko terjadinya infeksi, termasuk kejadian *plehbitis* karena adanya akses masuk mikroorganisme kedalam tubuh yang melalui intravena, apabila jika tidak dilakukan pencegahan yang adekuat. Melihat dari hasil penelitian maka perlu dilakukan usaha untuk inovasi pemberian intervensi penurunan derajat *plehbitis* untuk lebih mempercepat penurunan derajat *plehbitis* di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

4.2.2 Tingkat Derajat *Plehbitis* Responden Sesudah Dilakukan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan intervensi pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terdapat penurunan tingkat derajat *plehbitis* sebanyak 7 orang mengalami penurunan derajat 1 ke 0, 3 orang diantaranya masih berada di derajat 1, sebenarnya ke 3 orang tersebut sudah mengalami penurunan derajat *plehbitis* dari derajat 2 ke 1, namun penurunan tersebut masih dinilai termasuk dalam katekori derajat 1 yang mendasari hal tersebut terjadi adalah derajat *plehbitis* yang awalnya terjadi eritema, nyeri, edema telah berubah menjadi eritema saja menurut

derajat pengukuran *plehbitis Infusion Nurse Society (INS) : Standards of Practice* (2011). Hal ini serupa dengan penelitian Rajin & Mukarromah (2008) pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) mempunyai pengaruh terhadap penurunan tingkat derajat *plehbitis* seperti nyeri, kemerahan, hangat/panas, bengkak. Pada sebagian besar responden setelah pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*). Pemberian kompres lidah buaya dapat menghambat migrasi sel *neutrofilpolimorfonuklear* (PMN) ke jaringan vena yang meradang, sehingga proses inflamasi vena dihambat. Kandungan asam amino, *glikoprotein* dan *aloe emodin* dalam lidah buaya mempercepat perkembangan sel-sel baru dalam proses regenerasi epitel pembuluh darah.

Setiap responden akan diberikan intervensi pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) selama 20 menit sebanyak 3 kali sehari, dengan interval 5 jam selama 3 hari termasuk penilaian kondisi pre-test semua responden mengalami penurunan derajat *plehbitis* dalam penilaian berdasarkan derajat pengukuran *plehbitis Infusion Nurse Society (INS) : Standards of Practice* (2011). Pada pelaksanaan didapatkan bahwa pemberian intervensi selama 20 menit sebanyak 3 kali sehari dengan interval 5 jam selama 2 hari pada kompres ke-4 pada *plehbitis* derajat 2 menjadi derajat 0. Hal tersebut tidak sesuai dengan pemberian intervensi pada penelitian awal yang dilakukan oleh Rajin & Mukarromah (2008) yaitu) selama 20 menit sebanyak 3 kali sehari, dengan interval 5 jam selama 3 hari dikarenakan pada saat setelah pemberian intervensi kedua ada 3 responden yang mengatakan sudah tidak merasakan nyeri, bengkak

dan kemerahan, hal ini dikarekan pada saat peneliti akan memberikan intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*) kepada responden ternyata responden sudah lebih dulu mendapatkan intervensi dari perawatan ruangan yaitu diberikan intervensi *alcohol swab* dan diplester dengan *hypafix* yang mempengaruhi penurunan derajat *plehbitis* lebih cepat karena alkohol juga dapat memberikan suatu rangsangan dingin sementara, dengan efek yang dicapai melalui penguapan larutan alkohol (Wardhani, 2006). Pada saat peneliti setelah memberikan kompres ketiga 3 pada 4 responden yang mengalami *plehbitis* derajat 1 pasien mengatakan sudah tidak merasakan nyeri, bengkak dan kemerahan maka peneliti tidak melakukan pemberian intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*). Namun ada 3 responden yang mengalami *plehbitis* derajat 2 pada saat intervensi pemberian kompres ke 3 di hari pertama derajat *plehbitis* sudah menurun menjadi derajat 1. Dan setelah pemberian kompres ke 4 di hari kedua derajat *plehbitis* sudah menurun menjadi 0. Penyembuhan luka juga dipengaruhi oleh status gizi pasien, hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi semua responden masih di batas normal, maka proses penyembuhan luka lebih cepat dari waktu yang ditentukan oleh peneliti yaitu pemberian intervensi selama 20 menit sebanyak 3 kali sehari, dengan interval 5 jam selama 3 hari.

4.2.3 Pengaruh Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Terhadap Derajat *Plehbitis* di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih penurunan derajat *plehbitis* sebelum dilakukan intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*) menunjukkan nilai derajat *plehbitis* yang bervariasi diantaranya derajat 1

sebanyak 7 orang (70%) dan derajat 2 sebanyak 3 orang (30%) sesuai dengan penilaian berdasarkan derajat pengukuran *plehbitis Infusion Nurse Society (INS) : Standards of Practice* (2011) dan sesudah diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*) terdapat penurunan tingkat derajat *plehbitis* kebanyakan penurunan derajat 1 ke 0 setelah pemberian kompres kedua dan ketiga dihari pertama, namun ada 3 responden dari derajat 2 menjadi 0 setelah pemberian kompres keempat di hari kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa kompres lidah buaya (*aloe vera*) efektif penurunan derajat *plehbitis*.

Pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) pada pasien yang mengalami *plehbitis* bertujuan untuk mengurangi gejala eritema, nyeri dan edema pada area disekitar *plehbitis* sehingga dapat membantu menurunkan derajat *plehbitis* dan memberikan kenyamanan pada pasien yang mengalami *plehbitis*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rajin & Mukarromah (2008) yang menyatakan bahwa Pemberian kompres lidah buaya dapat menghambat migrasi sel *neutrofilpolimorfonuklear* (PMN) ke jaringan vena yang meradang, sehingga proses inflamasi vena dihambat. Kandungan asam amino, *glikoprotein* dan *aloe emodin* dalam lidah buaya mempercepat perkembangan sel-sel baru dalam proses regenerasi epitel pembuluh darah. Lidah buaya (*Aloe vera*) mengandung saponin, yaitu senyawa yang memacu pembentukan kolagen dan berfungsi sebagai antimikroba. Kolagen merupakan protein struktur yang membantu dalam proses penyembuhan luka, kandungan saponin di dalam lidah buaya (*Aloe vera*) mempunyai kemampuan membunuh kuman dan antiseptik sehingga

sangat efektif mengobati luka terbuka. Selain itu, juga terdapat senyawa kompleks kuinon dan antrakuinon sebagai antibiotik dan penghilang rasa sakit (analgesik). Dalam daging lidah buaya terkandung lignin yang mampu menembus dan meresap ke dalam kulit, sehingga daging lidah buaya akan menahan hilangnya cairan di permukaan kulit. Selain itu, dalam kandungan lidah buaya juga terdapat salisilat yang berfungsi sebagai anti inflamasi yaitu dengan menghambat pelepasan asam arakhidonat dengan cara memblok. Asam arakhidonat sendiri dibutuhkan untuk pembentukan prostaglandin dan leukotrin yang bertindak sebagai mediator setiap proses radang akut.

Selain dapat menurunkan derajat *plehbitis*, pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) tidak menimbulkan efek samping apapun pada responden yang mengalami *plehbitis*. Saat dilakukan penelitian seluruh responden yang diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*) memiliki rentang waktu yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka salah satunya status gizi pasien, hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi semua responden masih di batas normal, maka proses penyembuhan luka lebih cepat dari waktu yang di tentukan oleh peneliti yaitu setelah pemberian intervensi selama 20 menit sebanyak 3 kali sehari, dengan interval 5 jam selama 3 hari.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Gary (2004) yang menyatakan bahwa Dalam Respon inflamasi, *Aloe vera* menurunkan *bradikinin* yang dapat menurunkan nyeri; Mengandung

luteol, *beta sitosterol*, *compesterol* yaitu suatu steroid alami yang berperan kuat sebagai anti inflamasi; Mengandung *asam salisilat* yang menghambat *prostaglandin* pada reaksi inflamasi; Menghambat cyclooxygenase (COX-2), yaitu enzim yang menyebabkan inflamasi melalui jalur asam arachidonat. *Aloe Vera* mengandung enzim *carboxypeptidase*, suatu senyawa glikoprotein yang efektif dalam mengurangi nyeri akibat inflamasi. Kemudian dilaporkan juga mengandung polisakarida yang menstimulasi fibroblas untuk regenerasi dan penyembuhan jaringan. *Aloe vera* merupakan obat herbal yang dilaporkan bisa menyembuhkan berbagai luka karena mengandung antimikroba, antikuman, antifungal dan antiinflamasi. Daun *Aloe vera* mengandung fitokimia yang diteliti untuk bioaktivitas mungkin, seperti mannans asetat, polymannans, C-glikosida antrakuinon, anthrone dan antrakuinon, dan berbagai lektin (Boudreau, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan derajat *plehbitis* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) pada pasien yang mengalami *plehbitis* selama menjalani perawatan di Rumah Sakit didapatkan hasil yang signifikan mengalami penurunan derajat *plehbitis* sebanyak 7 orang (70%) menjadi derajat 0 dan 3 orang (30%) menjadi derajat 1 menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) dalam rangka tidakan penurunan derajat *plehbitis* pada pasien yang mengalami *plehbitis* selama menjalani perawatan di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.